



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma digunakan sebagai dasar konsep yang secara logis membantu memperjelas sudut pandangan permasalahan penelitian (Alsa, 2003, h. 32). Paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis (Denzin & Lincoln, 1994, h.105).

Peneliti menggunakan dasar paradigma post-positivistik sebagai cara melihat realitas. Paradigma post-positivistik dicetuskan pertama kali oleh Karl. R Ropper dan Thomas Kuhn. Guba (1990, h.20) menjelaskan Post - positivistik sebagai berikut:

Postpositivism is best characterized as modified version of positivism. Having assessed the damage that positivism has occured, postpositivists strungle to limited that damage as well as to adjust to it. Prediction and control continue to be the aim.

Paradigma post-positivitik merupakan paradigma yang menentang positivistik. Secara ontologis, paradig post-positivistik menyatakan bahwa realitas terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada, namun perlu dipahami bahwa realitas objektif tidak dapat dilihat seutuhnya melainkan ada peran individu yang mempengaruhi realitas tersebut. Pandangan ini juga menganggap bahwa realitas objektif yang terbentuk tidak terlepas dari kumpulan pemaknaan subjektif namun, usaha untuk mengurangi subjektivitas tetap harus dilakukan. (Salim, 2001, h.40).

Realitas tidak menunjukkan dirinya secara kasar, melainkan melalui proses pemaknaan dari setiap subjek yang terlibat didalamnya (Morrison, 2009, h.107). Dengan paradigma post-positivistik, peneliti ingin melihat bagaimana homoseksual mencapai keputusannya untuk melakukan *self disclosure* di lingkungan kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti agar dapat mencocokkan antara teori dengan realita empirik yang dijelaskan dalam penjabaran yang deskriptif (Moleong, 2004, h.131). Pendekatan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian yang nantinya akan mencari makna dari subjek penelitian bukan pada generalisasi.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif eksplanatif ini nantinya juga akan bersifat interpretatif. Artinya dalam menemukan makna, peneliti harus melakukan penafsiran menggunakan metode dengan tetap fokus terhadap makna yang ingin dicari peneliti melalui pengumpulan data wawancara, observasi, dan pemahaman konteks (Mulyana, 2007, h.5).

Sifatnya yang eksplanatif akan membuat peneliti tidak hanya sekedar menjabarkan permasalahan yang terjadi (analitis), tetapi juga memadukan makna (sintetis) dari berbagai informasi hasil wawancara sehingga menjadi suatu kesatuan penafsiran (Rakhmat, 2012, h. 26).

Berangkat dari pemikiran itu, peneliti akan mendasari penelitian dengan paradigma post-positivistik dan menggunakan metode studi kasus untuk melihat dan menjelaskan permasalahan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya eksplanatif.

Pemilihan metode studi kasus ini didasari pendapat Creswell yang menyatakan pendekatan studi kasus merupakan metode yang cocok untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus (Patton, 1991, h.23).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K Yin dalam bukunya (2002, h.1), Yin menjelaskan studi kasus dengan penjelasan sebagai berikut:

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Stake, studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus yang dimaksud dibatasi oleh ruang dan waktu. Metode ini mengharuskan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2010, h.20). Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry And Research Design* Creswell menyatakan pendapatnya mengenai studi kasus.

Case study research is a qualitative research approach in which the investigator explore a bounded system (a case) or multiple bounded systems (cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source information (e.g., observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports), and reports a case description and case-based themes (Creswell, 2007, h.73).

Studi kasus tidak berbicara mengenai metode melainkan kasus itu sendiri (Stake, 2005, h.443). Studi kasus adalah sebuah eksplorasi suatu sistem terikat dan berubah dari waktu ke waktu yang mengandung suatu konteks di dalamnya. Sistem terikat ini diidentifikasi sebagai kasus, yang harus dibatasi ruang dan waktu (Cresswell, 2004, h.61). Kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang membuat peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Dalam studi kasus Yin, terdapat beberapa tahapan dalam membentuk desain studi kasus sebagai metodologi penelitian yang disarikan sebagai berikut (Yin, 2013, h.27) :

1. Definisi Desain Penelitian

Secara mendasar, desain haruslah memiliki kaitan logis antara data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan, terutama, konklusi-konklusinya. Desain penelitian sebagai *blue print* (induk) dan berke-nan dengan sekurang-kurangnya empat empat problem yaitu pertanyaan penelitian, data yang relevan, data yang harus dikumpulkan, dan analisis hasil.

2. Komponen Desain Penelitian

Penelitian studi kasus menurut Yin (2013, h.29) haruslah mengacu pada lima komponen besar, yaitu pertanyaan penelitian, proporsi pene-

litian, unit-unit analisis, logika yang mengaitkan data dan proposisi, dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

3. Kriteria Penetapan Kualitas Desain Penelitian

Desain penelitian diharapkan menengahkan serangkaian pernyataan logis, maka kita dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika.

Ada empat jenis pengujian yang dapat dilakukan (Kiddler, 1981, h.7-8) yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Adapun tiga jenis validitas lain dari Yin yaitu validitas konstruk, validitas internal, dan validitas eksternal (Yin, 2003, h.34). Validitas konstruk menetapkan langkah-langkah operasional yang benar untuk konsep yang sedang dipelajari. Validitas internal mengacu pada hubungan sebab akibat, antara satu kondisi terhadap kondisi lainnya, dan yang terakhir, validitas eksternal adalah bentuk validitas yang menggeneralisir domain yang temuan penelitian ini.

Metode studi kasus dari Robert K Yin dipilih peneliti karena peneliti ingin melihat hubungan antara konsep yang ada. Peneliti ingin menyandingkan data lapangan dengan konsep dan teori agar mendapatkan data terkait proses coming out kaum homoseksual di lingkungan kerja. Data lapangan akan disandingkan dengan teori yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu, teori *self disclosure* dan penetrasi sosial. Hal ini didasari oleh pemikiran dari Yin yang mengatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan, proses organisasional, dan manajerial, perubahan lingkungan sosial (Yin, 2013, h.4).

Dengan begitu, peneliti akan mendeskripsikan proses *coming-out* pada kaum homoseksual dengan melihatnya sebagai suatu peristiwa unik dan mengaitkannya pada konsep dan teori yang sudah ada. Peneliti akan mengumpulkan informasi secara lengkap melalui wawancara mendalam kepada *key informan* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.3 Key Informan dan Informan

Dalam mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan tiga *key informan* sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini. Pemilihan *key informan* ini dilakukan secara *purposive*. Penentuan *key informan* secara *purposive* ini dikatakan sebagai cara pemilihan informan dengan satu tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014, h. 299).

Key informan dalam penelitian ini adalah tiga orang homoseksual yang telah melakukan pengungkapan diri mereka di tempat kerja. Pemilihan informan ini didasari oleh beberapa aspek, antara lain:

- (1) *Key informan* menyadari bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan mengakui dirinya sebagai homoseksual minimal dalam sepuluh tahun terakhir. Alasannya karena untuk melakukan *self disclosure*, pertama-tama *key informan* harus menerima dan menyadari dirinya sebagai seorang homoseksual. Jangka waktu sepuluh tahun dijadikan sebagai kriteria agar setidaknya *key informan* memiliki *self disclosure* yang sama, sehingga tidak akan ada perbedaan yang signifikan terkait keterbukaan diri.

(2) *Key informan* melakukan pengungkapan diri di lingkungan kerja akan identitasnya sebagai bagian dari homoseksual. Alasannya karena peneliti dapat melihat proses pengambilan keputusan *key informan* untuk mengungkap identitasnya sebagai homoseksual di tempat kerja.

(3) *Key Informan* merupakan seorang pekerja aktif di media.

Alasannya karena peneliti ingin melihat proses *coming-out* kaum homoseksual yang terjadi di lingkungan kerja karena risiko penolakan lebih besar dibandingkan ketika kaum homoseksual melakukan pengungkapan diri di lingkungan lain seperti keluarga atau komunitas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data Yin, terdapat enam sumber utama dalam pengumpulan data, salah satunya adalah wawancara mendalam (Yin, 2013, h.102). Maka dari itu, untuk penelitian ini, peneliti memilih wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan.

3.4.1 Wawancara mendalam

Dalam mengumpulkan data tentang informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer terhadap tiga *key informan*. Sumber informasi yang paling penting dalam metode studi kasus ialah wawancara. Dalam metode penelitian studi kasus, tipe wawancara yang paling umum digunakan adalah wawancara bertipe *open-ended* (Yin, 2013, h.108).

Wawancara adalah suatu proses tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik untuk mendapatkan informasi langsung dari mulut lawan bicaranya dan merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes (Hadi, 1989, h.192).

Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2006, h.186). Maka dari itu, untuk mengumpulkan informasi penelitian dengan teknik wawancara, peneliti harus berhadapan dengan responden secara langsung, sehingga bisa mendapatkan informasi baik verbal maupun non-verbal. Informasi ini nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk mengkonstruksi permasalahan yang diteliti oleh peneliti, mulai dari motif, keputusan dan respons yang diterima responden terkait proses *coming-out* kaum homoseksual.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian ini mengacu pada metode penelitian studi kasus milik Robert K Yin. Dalam penelitian kualitatif menggunakan studi kasus terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data antara lain, validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2003) yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Validitas konstruk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep yang akan diteliti.

- b. Validitas internal dilakukan untuk menetapkan hubungan kausal, yang melihat sebuah peristiwa sebagai peristiwa sebab-akibat yang menyebabkan satu peristiwa terhadap peristiwa lain (*spurious relationships*).
- c. Validitas eksternal melihat situasi dan kondisi seperti apa yang memiliki kemungkinan kejadian yang serupa (*generalized*).
- d. Reliabilitas menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian—seperti prosedur pengumpulan data—dapat diulang kembali dengan hasil yang sama.

Adapun untuk melihat keabsahan data, peneliti juga menggunakan validitas internal. Validitas internal mengacu adalah untuk memilah atau membuat masuk akal penjelasan sementara, atau masuk akal dugaan sementara. Validitas internal merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang melihat hubungan kausal antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Peneliti akan melihat konsistensi informasi antara satu pernyataan dengan pernyataan lain sehingga tercipta suatu hubungan kausal yang konsisten dan memperkuat validitas internal didalamnya. Sumber informasi ditentukan oleh individu pada orang yang berbeda dengan kegiatan yang sama. Ketika hasil pencocokan sifatnya konsisten maka data dianggap valid pada tahap validitas internal.

Dengan begitu, peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan memastikan konsistensi informasi melalui tiga jenis sumber informasi yaitu individu, waktu, dan ruang. Peneliti akan menguji kredibilitas data sejak proses pengumpulan data berupa wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dan menguji keabsahannya, proses analisis data adalah proses yang paling krusial dan menentukan kualitas penelitian. Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti untuk menunjukkan proposisi awal penelitian (Yin, 2013, h.133). Pada tahap ini peneliti harus mampu memahami makna dari setiap pernyataan yang didapat dari hasil wawancara. Peneliti harus memulai strategi analisis dari yang paling umum menyangkut prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa.

Analisis data dibagi ke dalam tiga teknik besar, antara lain penjadohan pola, pembuatan ekplanasi, dan analisis deret waktu dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Penjadohan Pola

Dalam perjodohan pola, logika yang digunakan adalah untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika terdapat persamaan hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Pada tahap analisis ini, data akan diantar pada suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dengan beberapa unsur eksplanasi dengan tujuan mengembangkan gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

Dengan tiga jenis analisis yang dipaparkan oleh Yin, peneliti akan menggunakan penjadohan pola sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Peneliti berharap dapat menemukan informasi yang relevan terkait proses *coming-out* kaum homoseksual di tempat kerja mulai dari pengambilan keputusan dan *coming-out* yang terjadi.



UMN